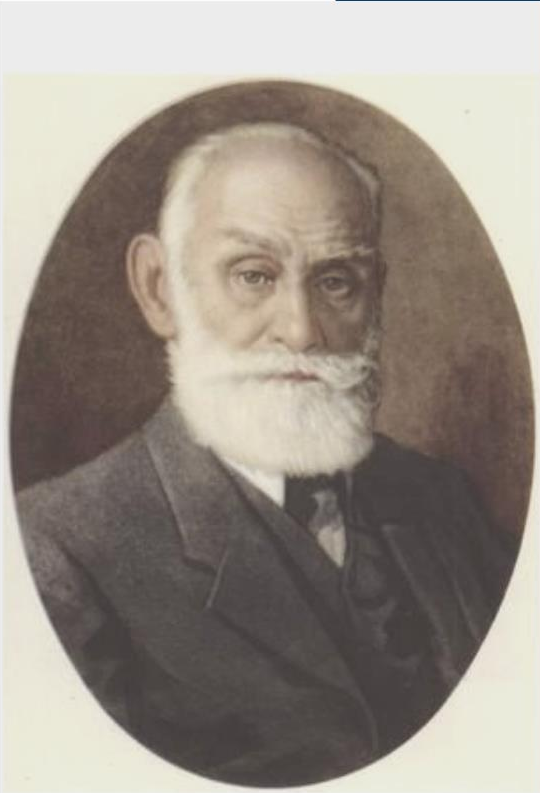


KEPRIBADIAN DAN KOMUNIKASI

TEORI-TEORI KEPRIBADIAN

Dr. Ir. Yuni Mogot-Prahoru, M.Si





Teori Classical Conditioning

Ivan Petrovich Pavlov

Teori Classical Conditioning

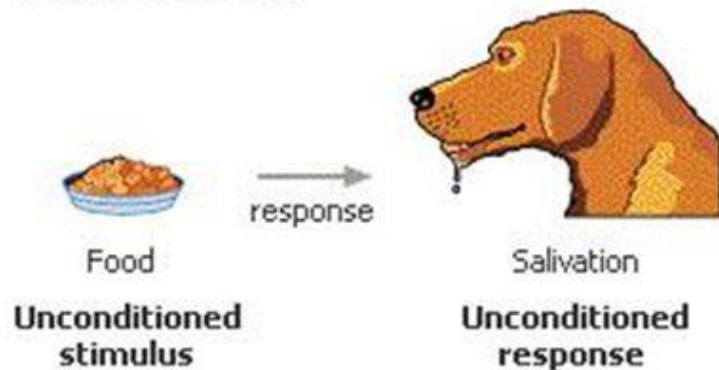
disebut juga Teori Pembiasaan Klasikal

- Pavlov mengembangkan studi perilaku (*behavior study*) yang dikondisikan, yang kemudian dikenal dengan Teori **Classical Conditioning**.
- Teori ini kemudian menjadi landasan perkembangan aliran psikologi **Behaviorisme**, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan teori-teori tentang belajar.
- Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan.

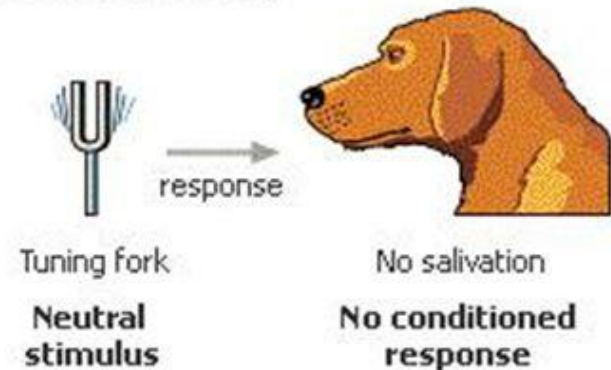
- Teori *Classical Conditioning* mengimplikasikan pentingnya mengkondisikan stimulus agar terjadi respon. Konsep ini mengisyaratkan bahwa proses belajar lebih meng-utamakan faktor lingkungan (eksternal) daripada motivasi internal.
- *Classical Conditioning* (Pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing. Dalam percobaan ini perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

- *Classic conditioning* (pengondisian klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing

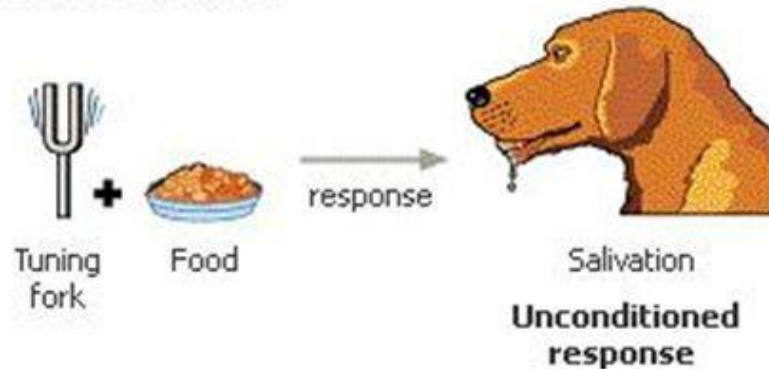
1. Before conditioning



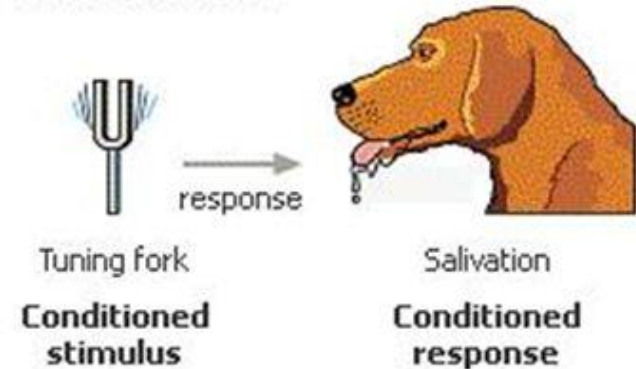
2. Before conditioning



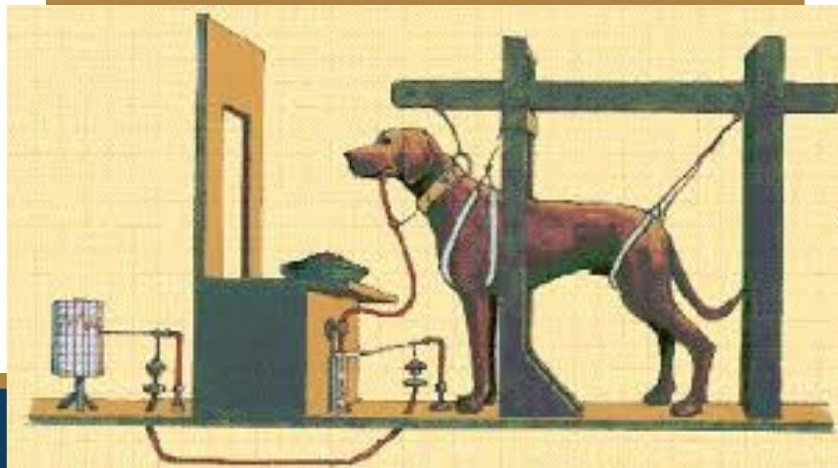
3. During conditioning



4. After conditioning



- Pavlov mengidentifikasi makanan sebagai *unconditioned stimulus* **(UCS)** dan air liur sebagai *unconditioned respons* **(UCR)** atau respons tak bersyarat.
Unconditioned stimulus **(UCS)** atau perangsang tak bersyarat atau perangsang alami, yaitu perangsang yang secara alami dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya makanan bagi anjing dapat menimbulkan air liur.
- Perangsang bersyarat atau *conditioned stimulus* **(CS)**, yaitu perangsang yang secara alami tidak dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya suara lonceng yang tidak dapat menimbulkan keluarnya air liur **(CR)**.
- Respons bersyarat atau *unconditioned respons* **(CR)**, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat (bel) **(CS)**.



anjing akan mengeluarkan air liur ketika melihat makanan.

- Dari hasil percobaan yang dilakukan dengan anjing itu, Pavlov mendapat kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari, dapat berubah karena mendapat latihan.

- dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (*unconditioned refleks*) - keluar air liur ketika melihat makanan yang lezat dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (*conditioned refleks*) - keluar air liur karena menerima atau bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suara bunyi tertentu.



IMPLIKASI DARI HASIL PENELITIAN :

- Struktur kepribadian tergantung pada stimulus-respons yang terbentuk lewat pengaruh lingkungan.
- Semakin besar stimulus, semakin besar dan kuat responsnya, dengan frekuensi dan durasi yang memadai.
- Perkembangan kepribadian bisa terjadi lewat perubahan atau pengendalian lewat *reinforcement* atau penguatan positif.



- Kelebihan teori ini cocok diterapkan untuk pembelajaran yang menghendaki penguasaan keterampilan dengan latihan.

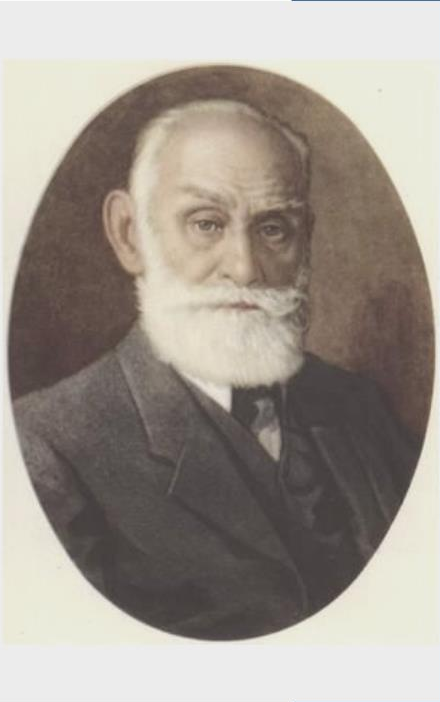
Misal :

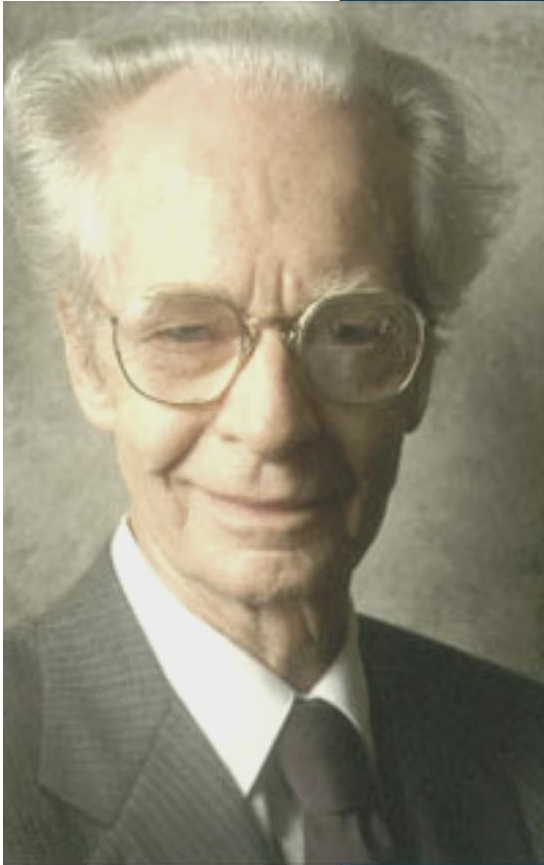
Pembelajaran mengenai *skill* (keterampilan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak-anak.

- Takut Gelap
- Suka ngompol
- dll

Dari percobaan yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing, menghasilkan hukum-hukum belajar :

1. ***Law of Respondent Conditioning*** yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
2. ***Law of Respondent Extinction*** yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.





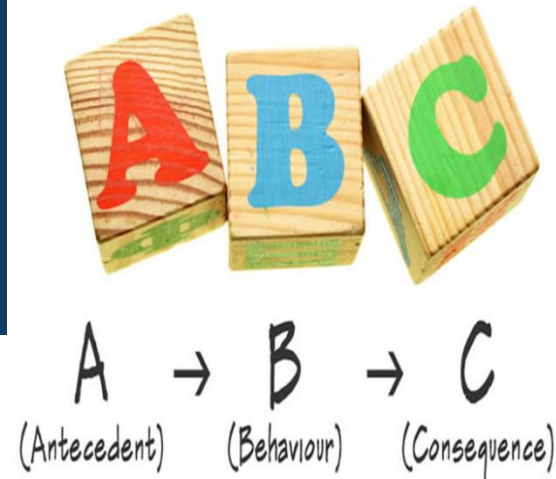
Teori Operant Conditioning

**Burrhus Frederic
Skinner**

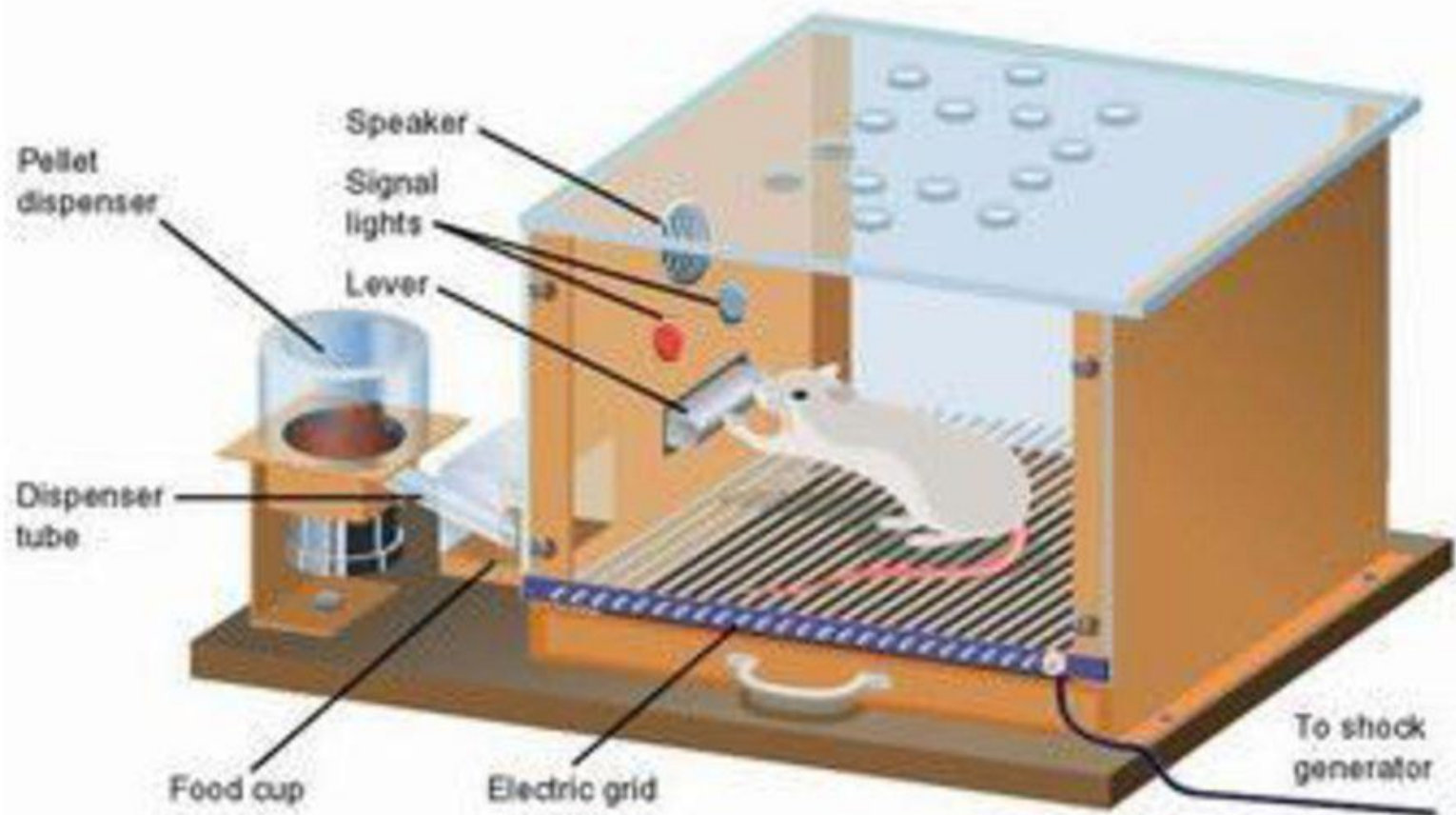
Teori Operant Conditioning

- Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku (perbuatan seseorang pada situasi tertentu) bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi merupakan suatu tindakan yang disengaja atau **operant**.
- Tingkah laku yang dimaksud terletak di antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (**antecedent**) dan pengaruh yang mengikutinya (**konsekuensi**).

Antecedent → **tingkah laku** → **konsekuensi**



EKSPERIMEN SKINNER



- Skinner melakukan percobaan terhadap tikus yang diletakkan di dalam kandang. Kemudian ia meletakkan sebuah bel di dekat pintu. Apabila ditekan, maka secara otomatis pengungkit makanan akan bergerak, dan makanan akan jatuh dari atas kandang.
- Dalam percobaan ini, yang dilakukan tikus pertama kali adalah melompat-lompat dan mencakar kandang. Tetapi pada suatu ketika, tikus berhasil menekan bel hingga akhirnya pengungkit bergerak dan makanan pun jatuh. Aksi yang dilakukan tikus ini dinamakan aksi *emitted behavior*. **Emitted behavior** adalah sebuah tingkah laku yang muncul tanpa adanya stimulus tertentu sebelumnya. Makanan yang jatuh dinamakan *reinforce* yaitu tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diikuti oleh *reinforcement*.

Operant Conditioning

Specific consequences are associated with a voluntary behavior

Rewards introduced to increase a behavior

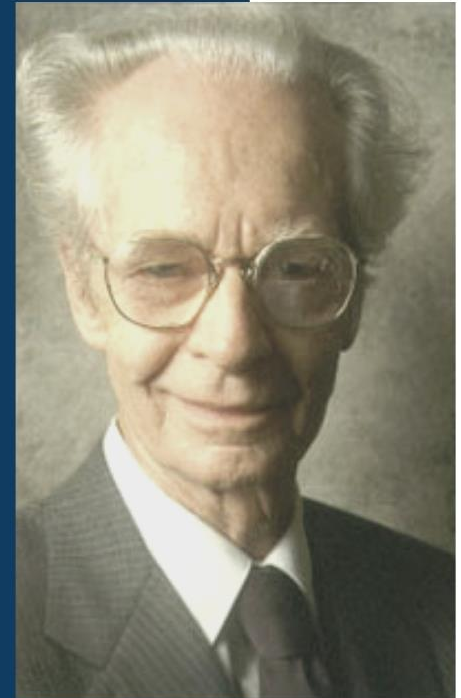


Punishment introduced to decrease a behavior



Dari percobaan yang dilakukan Skinner terhadap tikus dan merpati, menghasilkan hukum-hukum belajar :

1. ***Law of Operant Conditioning*** yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
2. ***Law of Operant Extinction*** yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.





Teori Stimulus Respon

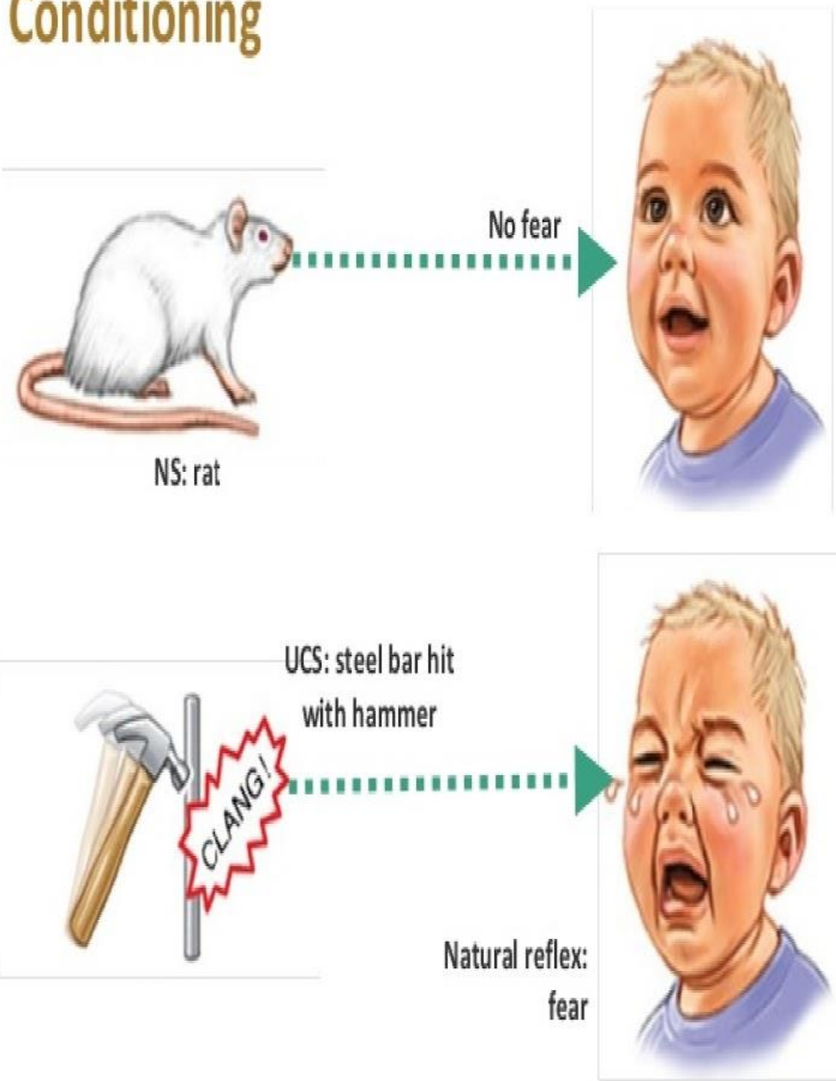
John Broadus Watson

Teori Stimulus - Respon

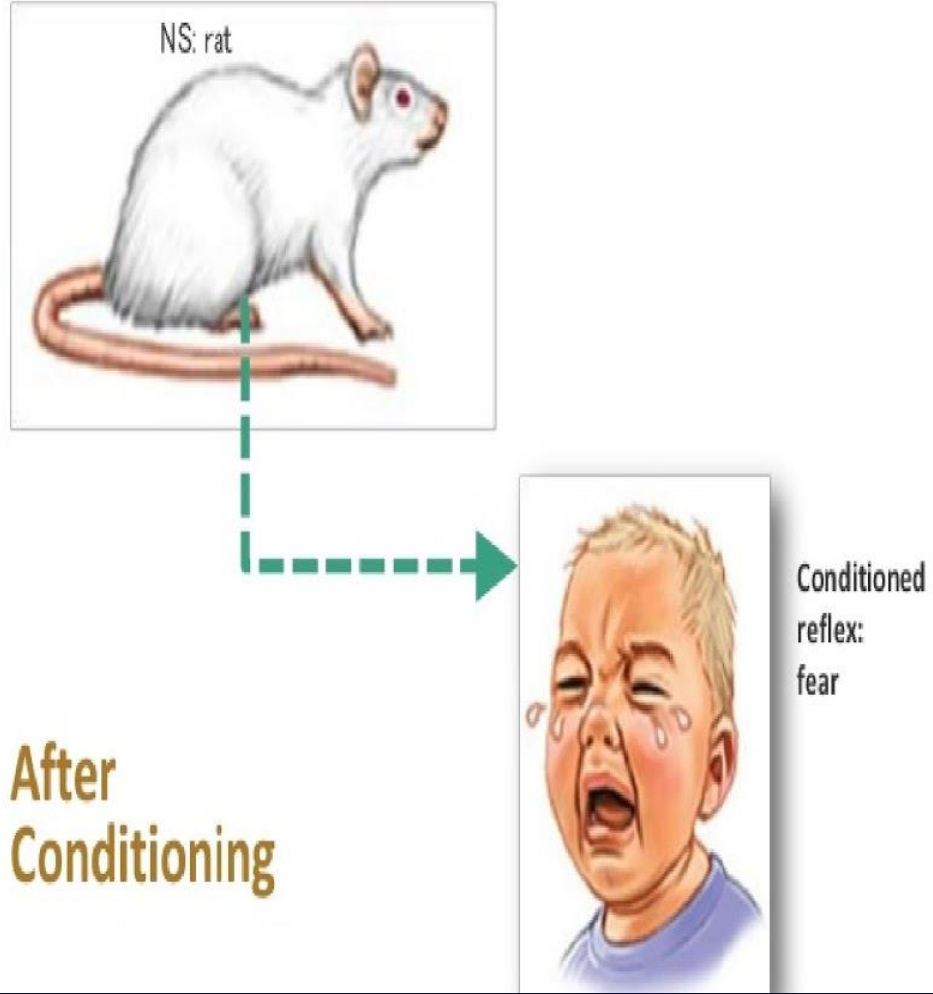
- Watson memandang bahwa belajar sebagai proses interaksi antara **Stimulus** dan **Respon**, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati.
- Watson berpendapat bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan kepribadian individu karena latihan dan belajar melalui lingkungan (pendidikan, belajar, pengalaman).
- Watson mengadakan percobaan tentang perasaan takut pada anak menggunakan tikus atau kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah dan dilatih. Anak mulanya tidak takut pada kelinci dibuat menjadi takut kepada kelinci. Kemudian anak itu dilatih pula untuk tidak takut lagi terhadap kelinci.

Before Conditioning

Little Albert Experiment



Little Albert Experiment

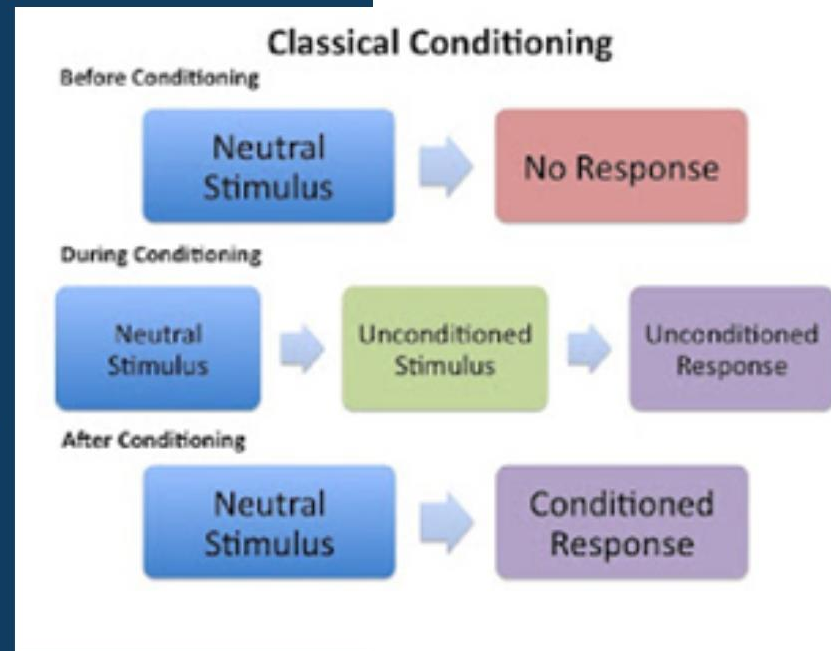




- Watson menunjukkan seekor tikus putih pada Albert. Pada awalnya Albert tidak merasa takut, dan malah bermain-main bersama tikus itu.
- Kemudian Watson membuat bunyi yang tiba-tiba dan sangat keras bersamaan dengan munculnya tikus putih itu. Bunyi ini menyebabkan Albert takut dan menangis.
- Keadaan ini berulang-ulang terus selama tujuh kali , sehingga Albert menjadi takut pada tikus putih.

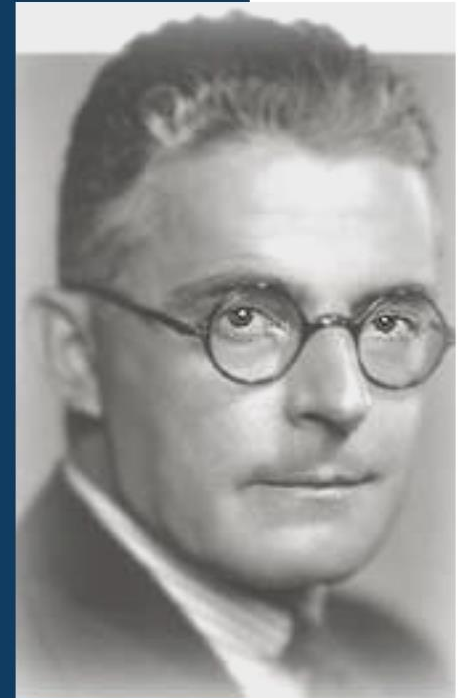
IMPLIKASI DARI HASIL PENELITIAN :

- Teori belajar **S-R** (*stimulus – respon*) memandang manusia sebagai produk lingkungan. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia.
- Respons tertentu akan muncul dari individu, jika diberi stimulus dari luar.
- Manusia dipandang sebagai organisme yang **netral-pasif-reaktif** terhadap stimuli di sekitar lingkungannya. Orang akan bereaksi jika diberi rangsangan oleh lingkungan luarnya.
- Jika stimulus dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama, akan berakibat berubahnya perilaku individu.



Dari percobaan yang dilakukan Watson terhadap bayi dan tikus, menghasilkan hukum-hukum belajar :

1. **Law of Readiness (kesiapan)** ; semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
2. **Law of Exercise (latihan)** ; semakin sering suatu tingkah laku diulang, maka asosiasi tersebut akan semakin kat.
3. **Law of Effect (akibat)** ; Hubungan stimulus dan respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika tidak memuaskan.





Teori Observational Learning

Albert Bandura

Teori Observational Learning

disebut juga Teori Kognitif Sosial

- Teori belajar sosial Bandura menguraikan kumpulan ide mengenai cara perilaku dipelajari dan diubah. Penerapan teori ini hampir pada seluruh perilaku, dengan perhatian khusus pada cara perilaku baru diperoleh melalui belajar mengamati (***observational learning***). Teori ini digunakan dengan mudah untuk perkembangan agresi, perilaku yang ditentukan, ketekunan, belajar loncatan ski, dan reaksi psikologis yang datar pada emosi.
- Menurut Bandura, belajar observasional bisa meliputi imitasi atau pun tidak. Yang kita pelajari adalah informasi dimana terjadi proses kognitif dan kita akan bertindak untuk kebaikan kita sendiri.

- Hal utama dari pendekatan tradisional ini, untuk terjadinya proses belajar, manusia harus melakukan performa/tampilan utama dan kemudian diberi hadiah.
- Menurut Teori Belajar Sosial, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dari tindakan secara rinci.



- Dasar kognisi dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap yaitu :
atensi/perhatian, retensi/mengingat, reproduksi gerak, dan motivasi.

1. Atensi/Perhatian

- Pengamatan secara selektif dari banyaknya pengaruh si model.
- Sebelum sesuatu dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan.



Contoh :

Kakak beradik yang sedang bermain di taman. Sang kakak bermain-main dengan ulat, dan akhirnya menjadi gatal-gatal.

Si adik memperhatikan, mengalami proses belajar untuk menghindari ulat setelah melihat respon sang kakak, agar tidak mengalami gatal-gatal.



2. Retensi

- Hasil informasi disimpan dalam memori.
- Agar informasi yang diperoleh dari observasi dapat berguna, informasi itu harus disimpan/diingat.
- Informasi disimpan secara simbolis dengan cara : imajinatif atau verbal.



3. Pembentukan perilaku / Reproduksi Gerak

- Menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau perilaku.
- Menghasilkan sebuah perilaku dengan meniru si model.

Contoh :

Seorang anak yang meniru kebiasaan ibunya menyikat gigi sebelum tidur. Anak itu mengikuti apa yang ia lihat dan mengalami proses belajar dengan meniru apa yang dilakukan ibunya.



4. Penguatan dan Motivasi

- Menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari.
- Seorang pengamat dapat belajar cukup dengan mengamati konsekuensi dari perilaku orang lain, menyimpan informasi itu secara simbolis, dan menggunakannya jika perilaku itu bermanfaat baginya

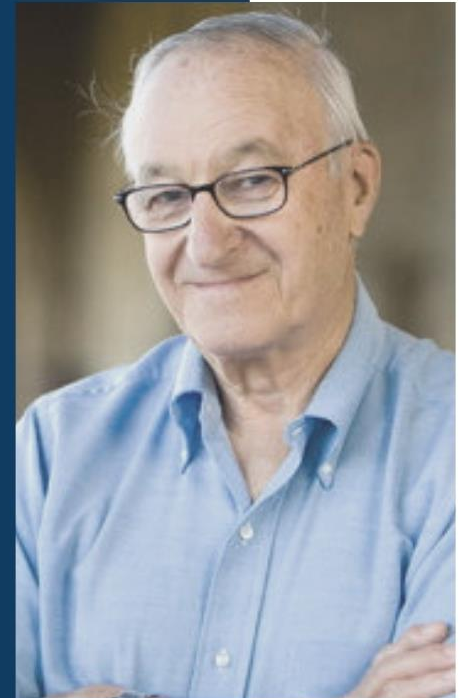
Contoh :

Seorang mahasiswa termotivasi ketika melihat temannya mendapatkan IP 3,9. Sehingga ia akan termotivasi untuk belajar lebih giat agar ia juga bisa mencapai IP tinggi, seperti temannya.



Dari penelitian yang dilakukan Bandura, menghasilkan hukum-hukum belajar :

1. Unsur pembelajaran utama adalah memperhatikan dan meniru.
2. Tingkah laku model dapat dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai, dan lain-lain.
3. Individu meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan individu lain sebagai model.
4. Proses pembelajaran meliputi : memperhatikan, mengingat, peniruan, diikuti dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.





Teori Self Concept

Carl R. Roger

- Teori Self Concept menurut Carl Rogers membahas tentang konsep diri dan membedakannya menjadi **negatif** dan **positif**.
- Carl Rogers menggunakan pendekatan yang **berpusat pada diri klien** dan menekankan pada adanya keunikan serta kebebasan dalam bertingkah laku, sebagaimana persepsi, interpretasi serta pemahaman individu terhadap simulasi dari lingkungan pada saat itu.
- Carl Rogers memandang sifat dasar manusia pada pokoknya adalah positif, pada dasarnya adalah bergerak ke arah kedewasaan, sosialisasi dan aktualisasi diri.

Prinsi-prinsip Teori Rogers

SELF

Persepsi dan nilai-nilai individu atau tentang dirinya atau hal-hal lain yang berhubungan dengan dirinya. Self meliputi dua hal :

- **real self** : gambaran sebenarnya tentang dirinya yang nyata
- **ideal self** : apa yang menjadi keinginan, harapan, atau sesuatu yang ideal tentang dirinya.

MEDAN FENOMENAL

Keseluruhan pengalaman individu yang diterimanya, baik yang disadari maupun tidak disadari. Kita dapat memahami medan fenomenal seseorang hanya dengan menggunakan kerangka pemikiran internal individu (**internal frame of reference**).

ORGANISME

Keseluruhan totalitas individu, yang meliputi pemikiran, perilaku, dan keadaan fisik. Organisme memiliki kecenderungan dan dorongan dasar, yaitu : **mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri.**

Konsep Diri Positif



Memandang dirinya secara positif. Ia merasa bahwa dirinya berharga, disukai dan diterima. Ia akan menjadi lebih percaya diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar dirinya.

Inti dari konsep diri yang positif ini adalah bahwa ia **menerima keberadaannya dirinya**. Penerimaan ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan terhindar dari keangkuhan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta / keadaan yang bermacam-macam tentang dirinya.

Karakteristik :

- Mampu menjadi dirinya sendiri.
- Mampu memenuhi harapan-harapannya sendiri dari pada harapan individu lain.
- Memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap orang lain.
- Memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap diri sendiri.
- Mampu mengarahkan kehidupannya.
- Lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dalam hidupnya.

Konsep Diri Negatif



• Konsep Diri Negatif

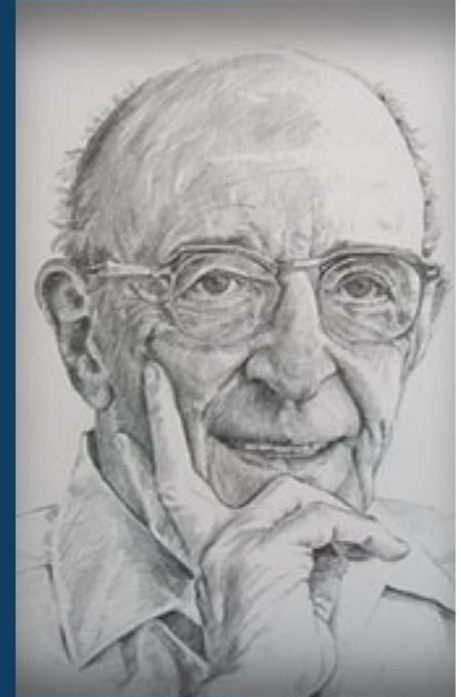
Memandang dirinya secara negatif, merasa rendah dan ditolak, kurang bisa menerima dirinya. Individu dengan konsep diri yang negatif akan lebih tergantung dan dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya. **Konsistensi tingkah lakunya lebih rendah** dan sangat bergantung kepada harapan diluar lingkungan di luar dirinya. Pada akhirnya akan menimbulkan kebutuhan akan pengakuan terhadap kekuatan diri menjadi semakin besar, karena diri sendiri tidak mampu memberikannya.

Karakteristik :

- Sangat sensitif terhadap kritik.
- Mengkritik orang lain sebagai usaha untuk menutupi gambaran diri yang sebenarnya.
- Kegagalan yang dialaminya akan diproyeksikan pada orang lain
- Terlalu berlebihan terhadap pujian yang diberikan kepadanya.
- Kurang memiliki minat dalam berkompetisi, cenderung menjaga jarak dalam lingkungan sosialnya.
- Perasaan tidak berharga menyebabkan dirinya terisolir baik secara fisik maupun emosional dengan orang lain. Merasa kesepian, curiga, dan merasa terancam.

Teori Self Concept Rogers, menghasilkan hukum-hukum belajar Humanis :

1. Setiap individu adalah positif, serta menolak teori Freud dan behaviorisme.
2. Asumsi dasar teori Rogers adalah kecenderungan formatif dan kecenderungan aktualisasi.
3. Diri (*self*) terbentuk dari pengalaman mulai dari bayi, di mana diri terdiri dari 2 subsistem yaitu konsep diri dan diri ideal.
4. Kebutuhan individu ada 4 : Pemeliharaan, Pengembangan diri, penghargaan positif (*positive regard*), dan Penghargaan diri yang positif (*positive self-regard*).



Terimakasih ...